

RELASI GENDER PADA KELUARGA PEREMPUAN MISKIN DI KELURAHAN WONOKUSUMO KOTA SURABAYA

Azizah Alie¹, Yelly Elanda², Ratih Retnowati³

Abstrak

Artikel ini mengkaji salah satu penyebab feminisasi kemiskinan, yaitu ketimpangan gender. Ketimpangan gender yang terjadi pada hubungan keluarga miskin semakin memperparah kondisi perempuan miskin di kota Surabaya. Relasi gender pada keluarga perempuan miskin di Surabaya akan dijelaskan melalui tiga hal, yaitu relasi gender di bidang reproduktif, produktif, dan manajemen komunitas. Dari relasi gender tersebut akan diketahui bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami perempuan pada keluarga miskin di kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Wonokusumo merupakan salah satu daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teori analisis gender yang dikemukakan oleh Caroline Moser sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender pada keluarga perempuan miskin di kota Surabaya. Kontribusi dan kehadiran perempuan dalam keluarga miskin di Surabaya kurang diakui, tetapi perempuanlah yang harus menanggung beban produksi, reproduksi, dan pengelolaan masyarakat. Perempuan dalam keluarga miskin di Surabaya mengalami triple burden, dan mengalami bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender lainnya, termasuk subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan stereotip negatif.

Kata Kunci: Relasi Gender, Kemiskinan Perkotaan, Ketimpangan Gender, Keluarga Perempuan Miskin, Feminisasi Kemiskinan

Abstract

This article examines one of the causes of the feminization of poverty, namely gender inequality. Gender inequality that occurs in poor family relations further exacerbates the condition of poor women in the city of Surabaya. Gender relations in poor women's families in Surabaya will be explained through three things, namely gender relations in the reproductive, productive, and community management fields. From these gender relations, it will be known the forms of gender inequality experienced by women in poor families in the city of Surabaya. This research was conducted in Wonokusumo Village, Semampir District, Surabaya City. This location was chosen because Wonokusumo District is one of the areas with the highest poverty rate in Surabaya. This study uses a qualitative method with a narrative approach. Researchers conducted in-depth interviews, participatory observations, and literature studies in the data collection process. This study uses the theory of gender analysis put forward by Caroline Moser as an analytical knife. The results showed that there was gender inequality in the families of poor women in the city of Surabaya. The contribution, and presence of women in poor families in Surabaya is less recognized, but it is women who have to bear the burden of production, reproduction, and community management. Women in poor families in Surabaya experience triple burdens, and experience other forms of gender inequality, including subordination, marginalization, violence, and negative stereotypes.

Keywords: Gender Relations, Urban Poverty, Gender Inequality, Poor Women's Families, Feminization of Poverty

¹ Universitas Wijaya Kusuma Surabaya ² Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³yelly.elanda@gmail.com

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi masalah yang sangat kompleks untuk dibahas, terutama tentang ukuran kemiskinan atau indikator kemiskinan. Pengukuran kemiskinan selama ini masih menggunakan ukuran kemiskinan yang konvensional (Bennett & Daly, 2014) yaitu berdasarkan pada tingkat pendapatan dan pengeluaran (konsumsi) rumah tangga (Social Watch Research Team, 2005). Pengukuran kemiskinan tersebut dinilai mengabaikan cara pengelolaan pendapatan pada rumah

tangga, siapa yang memiliki akses, kuasa dan kontrol terhadap asset, uang dan sumber daya (Bennett & Daly, 2014; Social Watch Reseach Team, 2005; The World Survey on the Role of Women in Development, 2020). Berbicara mengenai akses, kuasa, kontrol dan pembagian sumber daya dalam keluarga, berkenaan dengan relasi gender pada keluarga. Dengan demikian, diperlukan alternatif lain dalam menyelesaikan persoalan kemiskinan yakni dengan mengkaitkan isu gender dan kemiskinan (Bennett & Daly, 2014; Social Watch Reseach Team, 2005; The World Survey on the Role of Women in Development, 2020). Hasil analisis *Bread for The World Institute* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender menjadi hambatan perempuan keluar dari kemiskinan dan diskriminasi gender semakin meningkatkan kemiskinan dan kelaparan bagi perempuan (Staff Bread for the World, 2016). Maka dari itu, kesetaraan gender menjadi kunci dalam penyelesaian masalah kemiskinan (Tavares & Matins, 2020).

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena mengkaji kemiskinan dari sudut pandang gender dengan meletakkan pengalaman perempuan sebagai subjek yang menghadapi kemiskinan dengan setting lokasi perkotaan. Kota menjadi tempat urbanisasi kemiskinan (perpindahan penduduk miskin ke kota) (Grant, 2010; Ravallion et al., 2007; Zhang, 2016). Dengan demikian maka masalah kemiskinan di perkotaan bukan bicara masalah pekerjaan, infrastruktur dan kedekatan fisik dengan layanan, melainkan akibat dari urbanisasi.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang juga memiliki masalah sosial akibat urbanisasi (Harahap, 2013; I. Hidayati, 2021; Mardiansjah & Rahayu, 2019). Penduduk yang melakukan urbanisasi merupakan komponen penyusun pertumbuhan penduduk terbesar di kota Surabaya, dengan memberikan sumbangan rata-rata 60% per tahun (Indahri, 2017). Banyaknya pelaku urbanisasi yang datang ke Surabaya berdampak pada peningkatan kawasan pemukiman kumuh atau *slum area* yang identik dengan kemiskinan (Aziz, 2015; Indahri, 2017). Salah satu *slum area* yang menjadi prioritas I di kota Surabaya untuk dibenahi adalah kecamatan Semampir (Indahri, 2017).

Kecamatan Semampir merupakan kecamatan kedua yang memiliki jumlah penduduk pendatang terbanyak di kota Surabaya pada tahun 2021 yaitu sebanyak 1.668 (Statistik Sektoral Kota Surabaya, 2021). Berdasarkan data yang ada, kecamatan Semampir merupakan kecamatan yang memiliki angka kemiskinan tertinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Surabaya (Harjanto, 2019; Setijaningrum, 2017). Kelurahan Wonokusumo merupakan kelurahan di kecamatan Semampir dengan tingkat kemiskinan tertinggi yakni 18, 13% dan memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di kota Surabaya (Alfianti, 2013; Harjanto, 2019; Pradata, 2015; Setijaningrum, 2017). Kelurahan Semampir juga menjadi kelurahan yang menerima bantuan sosial tunai terbanyak sekota Surabaya dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 4.849 orang (Wardani & Utama, 2022).

Penduduk yang tinggal di kelurahan Wonokusumo mayoritas adalah orang madura yang memiliki

tingkat pendidikan rendah atau belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun (Pradata, 2015), sehingga mereka banyak bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan kekurangan (Alie & Elanda, 2021; Fitriyah & Bisri, 2014; Pradata, 2015). Suami sebagai kepala keluarga, mayoritas bekerja sebagai tukang bangunan, buruh harian lepas dan tukang becak yang penghasilannya tidak menentu. Untuk memenuhi kebutuhannya, keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo harus meminjam dari tetangga dan keluarga dan bahkan mendorong perempuan (istri) untuk bekerja (Alie & Elanda, 2021; Fitriyah & Bisri, 2014). Dengan tingkat pendidikan yang rendah, perempuan miskin hanya bisa bekerja di sektor informal yang rentan dan rawan terhadap guncangan (Fatimah et al., 2020).

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo harus menanggung pekerjaan domestik dan juga harus dibebani dengan tuntutan ekonomi keluarga sehingga mengalami *double burden* (Alie & Elanda, 2021). Perempuan miskin mengalami kerugian secara ekonomi dan sosial karena tidak mendapatkan pemenuhan haknya (Susanti, 2003). Kondisi yang dialami oleh perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo memperlihatkan relasi gender pada keluarga miskin yang tidak setara atau tidak seimbang. Data-data di atas setidaknya bisa memberikan gambaran bahwa relasi gender dalam keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat kesejahteraan keluarga. Maka dari itu, pola relasi gender pada keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo Surabaya penting untuk dikaji karena pengalaman perempuan miskin menjadi kunci untuk memahami kondisi ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan miskin. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis gender yang dicetuskan oleh Caroline Moser. Moser memetakan pembagian kerja gender pada tiga kegiatan yaitu produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas (Fujiati, 2014; Levy & Lipietz, 2014; Susanti, 2003).

Kerangka Teori

Kerangka Analisis Gender Caroline Moser

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang dicetuskan oleh Caroline Moser tentang analisis gender. Peneliti memilih kerangka kerja analisis gender Moser karena beberapa alasan. *Pertama*, unit analisa yang digunakan oleh Moser adalah rumah tangga dan penelitian ini juga menempatkan keluarga sebagai unit analisisnya. *Kedua*, kerangka analisis gender Moser digunakan pada masalah-masalah perempuan, dengan menggunakan lima pendekatan diantaranya kesejahteraan, keadilan dan kesetaraan, anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan atau penguatan (Lassa, n.d.; Nugrohowardhani, n.d.; Puspitawati, 2009).

Kerangka kerja analisis gender Moser memusatkan pada analisis peran gender dalam tiga bidang atau peranan (Puspitawati, 2009). Tiga peranan yang dimaksud oleh Moser yaitu peran produktif, reproduktif dan pengelolaan komunitas (Lassa, n.d.; Levy & Lipietz, 2014; Nugrohowardhani, n.d.; Puspitawati, 2009). Peran produktif yaitu peran perempuan yang berhubungan dengan perolehan

pendapatan dalam keluarga, baik berupa barang atau jasa (Nugrohowardhani, n.d.; Susanti, 2008). Peran reproduktif adalah peran perempuan dalam memberikan jaminan kelangsungan hidup keluarga dan manusia (Nugrohowardhani, n.d.; Susanti, 2003). Sedangkan peran pengelolaan komunitas yakni peran perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan (Susanti, 2008). Ketiga peran ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan untuk memahami ketiga peranan tersebut sebagai fenomena sosial, maka tiga peran itu harus bisa dipahami dari sudut pandang politik, budaya dan sosial (March et al., 2010). Analisis peran gender ini akan memetakan pembagian gender berdasarkan pada alokasi kerja (Lassa, n.d.).

Kerangka analisis gender Moser menekankan pada apa yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (pembagian peran gender), fokus pada sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut, mengidentifikasi masalah kontrol dan kekuasaan pada keluarga (perbedaan kekuasaan dalam rumah tangga) (March et al., 2010). Kerangka analisis gender Moser masih mengkonseptualisasikan rumah tangga sebagai fungsi utilitas bersama dengan mengidentifikasi pembagian peran gender dalam keluarga, kekuasaan dan kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki oleh keluarga (Levy & Lipietz, 2014). Maka dari itu, untuk memahami relasi gender pada keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya, perlu melihat peran gender pada keluarga perempuan miskin dalam kegiatan produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas, sumber daya yang dimiliki, dan perbedaan kekuasaan dalam rumah tangga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2017) merupakan gaya penelitian induktif yang memiliki fokus pada individual, menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif (Neuman, 2016) karena dapat memunculkan pemahaman dan pengalaman hidup perempuan miskin terutama tentang relasi gender dan bentuk ketimpangan gender. Penelitian dilakukan di kelurahan Wonokusumo, kecamatan Semampir kota Surabaya karena berdasarkan data, kelurahan Wonokusumo merupakan kelurahan yang tingkat kemiskinannya paling tinggi dan mendapatkan bantuan sosial dengan penerima manfaat terbanyak sekota Surabaya (Alfianti, 2013; Harjanto, 2019; Pradata, 2015; Setijaningrum, 2017; Wardani & Utama, 2022).

Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu purposive dengan menentukan kriteria untuk dijadikan informan (Abdussamad, 2021). Kriteria informannya yaitu perempuan miskin yang tinggal di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Perempuan tersebut berperan sebagai ibu rumah tangga baik masih memiliki suami atau menjadi orang tua tunggal. Kriteria dalam penentuan keluarga perempuan miskin didasarkan pada (1) kondisi rumah yang minimalis (kurang layak) dengan sanitasi yang kurang baik; (2) memiliki jumlah anggota keluarga banyak; (3) mendapat

program bantuan dari pemerintah (Rahmita et al., 2016). Dari kriteria tersebut, peneliti mewawancarai lima orang perempuan miskin sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual gorengan dan minuman di depan rumahnya sebanyak dua orang, dua orang bekerja sebagai penjual kerupuk di depan rumah dan satu informan janda yang bekerja sebagai penjual kerupuk dan hidup bersama anak dan menantunya. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan (Bungin, 2017) dengan melakukan pengamatan terhadap keseharian informan dan mengamati kondisi lingkungan di sekitar kelurahan Wonokusumo. Peneliti juga melakukan kajian atau studi pustaka mengenai isu-isu ketimpangan gender dan relasi gender pada keluarga miskin di perkotaan khususnya di Kota Surabaya.

Analisis data menggunakan teknik Miles Matthew B dan A. Michael Huberman, 1992 dalam (Ahmad & Muslimah, 2021), dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan untuk mencari pola tentang perilaku, fase, objek atau ide berulang (Neuman, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari pola relasi gender dan bentuk-bentuk ketimpangan gender yang dialami oleh perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya. Setelah itu peneliti akan menafsirkan dan menganalisisnya dengan menggunakan teori analisis gender model Moser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya

Kota menjadi daya tarik pekerja migran yang berbondong-bondong pindah ke kota sehingga mengakibatkan terjadinya *over urbanization* (Suyanto 2013). Masalah *over urbanization* ini tentunya membawa konsekuensi secara sosial dan ekonomi bagi pertumbuhan kota (I. Hidayati, 2021). Urbanisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan (Zulfiyah & Imron, 2017). Kota hanya tumbuh dan besar secara fisik dan ekonomi namun mengalienasikan kepentingan masyarakat miskin. Kota ini disebut sebagai kota profitopolis (Yustika, 2003). Kota seolah diperuntukkan bagi mereka yang memiliki modal secara ekonomi dan pendidikan. Kelompok urbanisasi yang tidak memiliki modal ekonomi dan pendidikan yang cukup tidak hanya tersisih untuk mendapatkan akses pekerjaan formal, namun juga tersingkir secara spasial. Akhirnya, pelaku migran ini bertahan hidup dengan bekerja di sektor informal sebagai PKL, pemulung, PSK dan sekuriti yang pekerjaannya dekat dengan pusat keramaian (Kumurur, 2010) dan rentan terhadap guncangan (Fatimah et al., 2020).

Kondisi ini juga terjadi di kawasan Kota Surabaya dimana pertumbuhan dan penyebaran kawasan kumuh di kota Surabaya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kemiskinan di kota Surabaya (Indahri, 2017). Berdasarkan data BPS, kemiskinan di kota Surabaya terus meningkat dari

tahun 2019 sebesar 130,55 ribu jiwa, tahun 2020 sebanyak 145, 67 ribu jiwa dan tahun 2021 menjadi 152, 49 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022). Pada tahun 2012, daerah miskin di kota Surabaya diantaranya kecamatan Semampir, kecamatan Tambaksari dan kecamatan Simokerto (Harjanto, 2019; Setijaningrum, 2017). Kemiskinan di kecamatan Semampir mencapai 60, 41% dan kelurahan termiskin di kecamatan Semampir adalah kelurahan Wonokusumo yang mencapai 18, 13% (Harjanto, 2019) Kelurahan Wonokusumo ini juga menjadi salah satu kantong pemukiman kumuh di wilayah Surabaya utara.

Berdasarkan penelitian, kelurahan Wonokusumo merupakan pemukiman yang memiliki tingkat kumuh tinggi dengan status lahan ilegal (Widyastuty & Jihan, 2018). Warga yang tinggal di sini mayoritas turun menurun dari kakek nenek mereka yang pada awalnya juga sebagai pelaku urbanisasi. Berdasarkan hasil observasi kondisi pemukiman kelurahan Wonokusumo kota Surabaya tempat tinggal keluarga perempuan miskin ini sangat sederhana, sempit, berdempetan dengan rumah yang lain sehingga tidak ada ventilasi (sirkulasi udara dan sinar matahari yang cukup) dan tampak tidak layak untuk dihuni. Rumah Ibu Masrifah hanya beralaskan semen atau tidak dikeramik, perabotannya hanya ada kursi yang nampaknya sudah jebol (rusak), berantakan dan terlihat hanya memiliki beberapa peralatan elektronik berupa radio dan kipas angin. Kondisi rumah Ibu Tuminin terlihat tidak terawat, plafon rumahnya ada yang bolong sehingga terkadang kucing dan tikus sering jatuh dari sana. Di depan rumahnya juga terlihat peralatan memasak dan ada tumpukan kayu serta barang yang tidak terpakai. Rumah Ibu Lili dan Ibu Susanti juga terlihat berantakan, rumahnya sempit, terlebih mereka berjualan gorengan dan minuman di depan rumahnya sehingga terlihat makin sempit. Di rumah Ibu Lili dan Ibu Susanti terdapat peralatan elektronik berupa *magic com*, kipas angin, TV, dan *blender*. Mereka juga memiliki satu kendaraan bermotor jenis motor *matic* yang terparkir di depan rumahnya.

Meskipun kondisinya demikian, warga di kelurahan Wonokusumo ini tetap merasa aman dan nyaman tinggal di sana karena mereka sudah lama tinggal di sana. Mereka tinggal dengan suku yang sama sehingga secara sosial dan budaya juga sama. Hal ini berpengaruh terhadap ikatan kekerabatan atau sosial diantara mereka yang cukup kuat. Ikatan sosial yang kuat membuat mereka untuk saling membantu dan bergotong royong jika ada kesulitan atau masalah (Fadila & Zain, 2019). Alasan lain yang membuat keluarga perempuan miskin bertahan di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya adalah faktor peluang kerja (Fadila & Zain, 2019).

Dengan pendidikan yang rendah, masyarakat kelurahan Wonokusumo banyak menggantungkan hidupnya pada pekerjaan informal. Warga di kelurahan Wonokusumo ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai kuli bangunan, pemulung, penjaga toko, satpam atau sekuriti, penjaga toko, dan membuat usaha kecil di depan rumahnya atau berjualan gorengan, makanan dan minuman. Alasan lain, mereka bertahan di lingkungan tersebut juga karena akses rumah dekat dengan lokasi pekerjaan

(Fadila & Zain, 2019). Kelurahan Wonokusumo ini dekat dengan aktivitas ekonomi yakni pelabuhan tanjung perak dan wilayah wisata religi ampel sehingga wilayah ini ramai dan padat. Kondisi ini yang juga menyebabkan kelurahan Wonokusumo memiliki daya tarik bagi para pelaku urban. Para pelaku urban kemudian mendirikan rumah di tanah ilegal yang sudah turun menurun dihuni oleh keluarganya (Widyastuty & Jihan, 2018).

Perempuan dan Kemiskinan di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya

Ketimpangan gender menjadi salah satu penyebab tingkat kemiskinan di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia (Sitorus, 2016). Tingkat kesenjangan kemiskinan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia sangat tinggi (Arifin, 2018). Menurut catatan Global Gender Gap Report, Indonesia menduduki peringkat ke 83 dari 153 negara (Prakoso, 2020). Ketidakadilan gender ini telah menyebabkan perempuan tidak mendapatkan akses hak dan akses sumber daya sehingga perempuan sulit keluar dari zona kemiskinan (Permataningtyas, 2021). Untuk mengurangi kemiskinan dan tingkat kesenjangan kemiskinan antara laki-laki dan perempuan, maka diperlukan strategi-strategi untuk mengentaskan perempuan dari perangkap kemiskinan (Suyanto, 2013).

Untuk memahami kondisi perempuan miskin maka diperlukan telaah mengenai pengalaman perempuan yang hidup dalam kemiskinan (Staf Ahli Bidang Penanggulangan Kemiskinan, 2016). Pengalaman ini menjadi penting agar dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan penyebab terjadinya kemiskinan pada perempuan khususnya di wilayah perkotaan. Laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman terhadap kemiskinan yang berbeda-beda. Perempuan jauh lebih tertinggal untuk mengakses sumberdaya ekonomi dan politik (Noerdin et al., 2006). Perempuan miskin jauh lebih menderita dibandingkan dengan laki-laki miskin dan juga dibandingkan dengan sesama perempuan yang memiliki tingkat ekonomi yang berbeda (*Kajian Peran Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*, 2016). Perempuan miskin mengalami beban ganda dimana mereka harus mengerjakan tugas domestik dan publik. Kondisi ini juga dialami oleh perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya.

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo mengerjakan tugas domestik dan publiknya dalam satu ruang, yakni rumah. Mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena terhimpit masalah ekonomi. Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya terus beradaptasi, mempunyai strategi bertahan di tengah keterbatasan yang ada. Pekerjaan domestik saja sudah banyak menyita waktu, ditambah lagi dengan beban untuk mencari penghasilan agar kebutuhan rumah tangganya terpenuhi. Namun sayangnya penghasilan yang didapat oleh perempuan hanya dianggap sebagai “penghasilan tambahan”. Hal ini semakin memperburuk kondisi perempuan yang pekerjaannya dianggap sebagai pekerjaan

sampingan (*Kajian Peran Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*, 2016).

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya tidak hanya mengerjakan pekerjaan domestik dan publik, namun juga ditambah dengan kegiatan sosial lainnya yang bersifat ketetanggaan atau pengelolaan komunitas. Kegiatan sosial atau ketetanggaan bagi keluarga miskin adalah urusan wajib yang juga harus dilakukan karena menyangkut pada ikatan emosional dan moral. Bagi keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo, tetangga adalah orang yang paling dekat, yang dapat dimintai tolong di waktu yang sulit. Tetangga merupakan katup penyelamat bagi kehidupan mereka (Alie & Elanda, 2021). Oleh karena itu jika ada kegiatan sosial ketetanggaan mereka harus terlibat.

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya juga harus melakukan kegiatan pengelolaan komunitas atau ketetanggaan dengan turut membantu tetangga yang memiliki hajat dan membawa sumbangan sesuai dengan kemampuan. Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo tidak ingin merepotkan anggota keluarga yang lain untuk hadir dalam hajatan karena anggota keluarga yang lain dianggap sudah bekerja seharian.

Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di Kota Surabaya

Relasi gender adalah hubungan atau interaksi antara laki-laki dan perempuan. Relasi gender ini merupakan hasil konstruksi sosial dari masyarakat yang juga berimplikasi terhadap pembagian kerja dalam keluarga (Mukaromah 2019). Setiap lokasi, suku, etnis, kelas sosial dan generasi yang berbeda akan memiliki relasi gender yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan gender mencakup ideologi, praktik diskursif dan budaya (Astuti, 2010). Relasi gender membahas tentang pembagian tanggung jawab, manfaat, sumber daya, kekuasaan, hak-hak dan previlise penggunaan relasi gender (Nugroho, 2008).

Relasi gender di kelurahan Wonokusumo memiliki pola relasi yang berbeda dengan yang lain karena berbeda secara kelas sosial, kultur dan suku. Keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya memiliki pengetahuan mengenai relasi dan peran gender dalam keluarga terutama mengenai cara rumah tangga untuk melestarikan, mendapatkan dan mendiversifikasi sumber daya yang dapat diandalkan di masa-masa sulit atau krisis (Smyth & Sweetman, 2015). Relasi gender pada keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo Surabaya akan dilihat dari tiga peran gender atau *triple roles* dengan menggunakan model analisis gender milik Caroline Moser, yakni produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas (Susanti, 2008).

1. Relasi Gender di Bidang Produksi

Peran produktif yang dimaksud oleh Moser (dalam Dewi & Mahagangga, 2016) adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pendapatan keluarga baik mendapatkan imbalan atau tidak dibayar. Peran produktif akan mempengaruhi pola relasi gender di bidang produksi karena relasi gender di bidang ini akan membahas pembagian peran laki-laki dan perempuan yang meliputi kegiatan atau aktivitas untuk mendapatkan pendapatan atau imbalan berupa barang dan uang (Susanti, 2008). Beberapa perempuan keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya masih harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan, meski usianya sudah senja. Seperti Ibu Masrifah yang merupakan seorang janda berumur 76 tahun. Dia tinggal bersama anak, menantu dan kedua cucunya. Ibu Masrifah tetap bekerja di usianya yang senja, berjualan kerupuk di depan rumahnya. Penghasilannya sekitar Rp. 500.000 tiap bulannya. Dia bekerja sambil menjaga kedua cucunya karena anak dan menantunya bekerja di pabrik.

Informan lain yang juga seorang janda adalah Ibu Tumining dan Ibu Rubiatun. Ibu Tumining bekerja sebagai penjual kerupuk, dia berjualan di depan rumahnya karena di depan rumahnya merupakan pasar sehingga setiap hari ramai dikunjungi oleh pembeli yang akan ke pasar. Setiap minggu penghasilannya Rp. 500.000-600.000, dia tinggal bersama seorang anaknya yang sudah bekerja. Meski anaknya sudah bekerja, namun Ibu Tumining tidak ingin menggantungkan hidupnya pada anaknya, dia tetap ingin mendapatkan penghasilan sendiri.

Ibu Rubiatun juga seorang janda yang bekerja sebagai penjaga warung pada usianya yang sudah 51 tahun. Penghasilan yang didapatnya setiap bulan Rp. 2.000.000 untuk menghidupi keempat anaknya. Tiga anak masih sekolah dan satu lagi sudah bekerja.

Dua informan lain yang tinggal di kelurahan Wonokusumo adalah Ibu Susanti dan Ibu Lili. Usia Ibu Lili 32 tahun sedangkan usia Ibu Susanti 51 tahun. Keduanya memilih untuk berjualan di depan rumahnya. Keduanya berjualan gorengan dan minuman atau es. Suami Ibu Lili dan Ibu Susanti sama-sama bekerja sebagai tukang bangunan. Tidak setiap hari mereka mendapatkan uang, mereka bekerja jika ada proyek. Ibu Lili dan Ibu Susanti memiliki seorang anak. Bu Lili memiliki seorang anak yang masih sekolah di SD, sedangkan Ibu Susanti memiliki seorang anak yang sudah bekerja.

Perempuan-perempuan pada keluarga miskin di kelurahan Wonokusumo kecamatan Semampir kota Surabaya, memilih untuk tetap bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Bagi perempuan miskin, bekerja merupakan cara untuk bertahan di tengah ketidakpastian dan keterbatasan hidupnya (Chandra et al., 2020). Pendidikan perempuan-perempuan miskin di sini tergolong rendah, paling tinggi merupakan tamatan SMA. Dari kelima informan dua informan merupakan tamatan SMA. Dua informan berpendidikan hanya sampai SD dan satu informan

tidak bersekolah. Dengan pendidikan yang dimiliki oleh perempuan miskin, mereka tidak bisa mengakses pekerjaan formal yang lebih baik sehingga mereka rentan terhadap guncangan ekonomi (Dalilah, 2021). Perempuan-perempuan miskin di Wonokusumo hanya bisa bekerja di sektor informal. Perempuan-perempuan miskin ini tetap berdaya di tengah keterbatasan yang dimilikinya, mereka menjadi penopang bagi rumah tangganya terutama di saat suaminya tidak bekerja atau penghasilannya tidak menentu. Perempuan-perempuan miskin inilah yang menjadi tulang punggung keluarga (Paulus, 2016). Namun miris ketika pendapatan perempuan ini hanya dinilai sebagai pelengkap atau tambahan atau bantuan bagi suami (Purnawinata, 2021).

2. Relasi Gender di Bidang Reproduksi

Peran reproduktif menurut Moser adalah pekerjaan yang jarang dinilai sebagai “pekerjaan yang nyata”, tidak dibayar dan biasanya banyak dikerjakan oleh kaum perempuan dan anak-anak (Ludgate, 2016). Peran reproduktif menyangkut tugas rumah tangga yang mendukung kesejahteraan rumah tangga, seperti merawat anggota keluarga yang sakit, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengambil air (Sulistyowati et al., 2020). Dengan demikian maka yang dimaksud dengan relasi gender di bidang reproduksi menyangkut pembagian kerja yang berkenaan dengan kegiatan domestik (Susanti 2008). Kelima informan mengaku bahwa semua pekerjaan domestik dari pagi sampai malam dilakukan oleh perempuan. Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo memahami bahwa kegiatan domestik memang menjadi tanggung jawab perempuan sedangkan laki-laki hanya mencari uang atau bekerja. Relasi gender ini sangat berkaitan dengan hasil konstruksi peran gender (Alfirahmi & Ekasari, 2018). Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo berpandangan bahwa kegiatan mencari nafkah merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh laki-laki (suami). Kegiatan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Lalu jika istri bekerja bagaimana? Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo menganggap hal itu hanya sebagai tambahan saja, bukan tugas pokok. Namun pada dasarnya ketika mengalami kondisi yang sulit atau kekurangan, perempuanlah yang harus mencari jalan keluarnya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gunawan, 2022).

Dalam pembagian kerja antara domestik dan publik (reproduksi dan produksi), perempuan miskin dominan dalam melaksanakan kedua peran tersebut (N. Hidayati, 2015). Perempuan miskin sendiri tidak menyadari bahwa mereka sudah melakukan peran produktif dan reproduktif. Mengapa hal ini terjadi? *Pertama*, karena mereka melakukan kegiatan publik dan domestik dalam satu ruang yakni rumah. *Kedua*, karena pekerjaan yang mereka lakukan tidak dihargai, tidak dinilai sebagai pekerjaan utama atau pencari nafkah utama. Mereka melakukan pekerjaan itu hanya untuk membantu suami. *Ketiga*, pekerjaan rumah tangga atau domestik dipahami sebagai pekerjaan rutin atau tugas pokok yang harus dilakukan oleh perempuan dan kurang bernilai (Fujiati, 2014).

3. Relasi Gender di Bidang Pengelolaan Komunitas

Peran dalam bidang pengelolaan komunitas atau kemasyarakatan biasanya bersifat sukarela dan berkaitan dengan pekerjaan masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial, berpartisipasi dalam organisasi atau kelompok (Ludgate, 2016). Laki-laki biasanya lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan politik sementara perempuan biasanya menyumbangkan waktunya untuk kepentingan sosial (Ludgate, 2016). Kegiatan ini berhubungan dengan sosial, politik dan budaya yang mencakup pemeliharaan dan penyediaan sumber daya bagi setiap orang (Fujiati, 2014). Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo ini menyangkut kegiatan politik (keterlibatan pemilu dan sosialisasi program pemerintah); kegiatan sosial (kematian, pernikahan, sunat, dll); kegiatan posyandu, pengajian dan PKK. Perempuan miskin mengikuti kegiatan yang dianggap tidak ternilai, tidak strategis sehingga tidak mampu membawa mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Perempuan-perempuan pada keluarga miskin ini mengikuti kegiatan PKK dan pengajian. Kegiatan PKK dan pengajian dilakukan sebulan sekali dan mereka membayar iuran Rp. 10.000. Mereka beranggapan bahwa kegiatan PKK dan pengajian merupakan kegiatan melepas penat dari rutinitasnya. Kegiatan ini juga menjadi ajang berkumpul dan silaturahmi antar warga khususnya ibu-ibu. Selain itu, mereka beranggapan bahwa uang arisan dalam kegiatan pengajian merupakan tabungan. Untuk mengikuti kegiatan ini, istri harus mendapatkan izin dari suaminya. Dalam kegiatan politik, perempuan miskin terlibat dalam pemilu dengan ikut mencoblos. Perempuan miskin tidak terlibat dalam kegiatan politik aktif atau tidak menempati posisi yang strategis. Dalam kegiatan sosial seperti pernikahan, kematian, sunat dan slametan lainnya, perempuan miskin turut menyumbang kepada tetangganya, baik berupa materi maupun non materi (tenaga). Perempuan miskin lebih banyak meluangkan waktu dalam kegiatan pengelolaan komunitas dibandingkan suaminya. Hal ini dikarenakan suami dianggap sudah lelah bekerja di luar dan istri atau perempuan lebih banyak memiliki waktu luang karena pekerjaan reproduktif tidak dianggap sebagai pekerjaan yang nyata (Social Watch Reseach Team, 2005).

Tabel Analisis Peran Gender dan Relasi Gender pada Keluarga Perempuan Miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya

Kategori	Produksi	Reproduksi	Pengelolaan Komunitas
Peran Gender	- Suami (laki-laki) bekerja namun penghasilan tidak mencukupi	- Pekerjaan mencuci, menjaga anak, bersih-bersih rumah dikerjakan	- Perempuan (istri) lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial

	- Perempuan (istri) bekerja di sektor informal	oleh istri (perempuan) - Suami (laki-laki) hanya membantu sesekali saja untuk menjaga anak	(hajatan, kematian) - Laki-laki (suami) terlibat hanya sesekali terlibat dalam kegiatan pengelolaan komunitas, menempati posisi yang strategis dan bernilai
Relasi Gender	- Relasi gendernya timpang, peran produktif dianggap sebagai tugas utama laki-laki (suami), padahal perempuan (istri) juga ikut terlibat aktif. Keaktifan perempuan dalam peran ini masih dianggap sebagai tugas sampingan dan penghasilannya disebut sebagai penghasilan tambahan	- Relasi gender tidak seimbang, perempuan (istri) yang banyak menghabiskan waktu dan mengerjakan pekerjaan reproduktif - Laki-laki (suami) hanya sesekali terlibat dalam pengurusan anak	- Terjadi ketidaksetaraan dalam relasi gender ini, perempuan lebih banyak berkecukupan dalam kegiatan sosial yang bersifat sukarela - Laki-laki (suami) hanya sesekali terlibat dalam kegiatan. Berperan dalam kegiatan yang strategis (politik) dan bernilai

Sumber: analisis peneliti berdasarkan data yang diperoleh

Bentuk-Bentuk Ketimpangan Gender pada Keluarga Perempuan Miskin

Perbedaan gender telah melahirkan ketimpangan gender yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi korbannya (Fakih 2013). Relasi gender yang masih menekankan budaya patriarkhi akan mengalami dehumanisasi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Namun perempuan lebih mengalami ketidakadilan gender dalam karena menjadi kelas dua atau inferior (Fujiati 2014). Perempuan miskin mengalami ketidakadilan gender dua kali lipat dibandingkan perempuan dengan kelas sosial lainnya. Perempuan miskin menanggung beban karena jenis kelaminnya dan kelas sosial sosialnya (Alie & Elanda, 2021). Hal ini juga dialami oleh perempuan

miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya. Perempuan miskin juga mengalami ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah:

1. Subordinasi

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo ditempatkan pada posisi nomor dua dan mengalami subordinasi di dalam keluarganya karena istri bertanggung jawab penuh terhadap tugas reproduksi dan istri harus seijin suami jika harus berkegiatan di luar rumah (Fujiati, 2014). Selain karena budaya patriarki yang menempatkan posisi mereka menjadi warga kelas dua, faktor kemiskinan juga menyebabkan perempuan miskin mengalami posisi yang sulit. Hal ini tampak pada relasi sosial pada bidang reproduksi, produksi dan pengelolaan komunitas. Dalam bidang produktif, perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya masih dianggap sebagai pelengkap dalam menghasilkan pendapatan dalam keluarga (Khaerani, 2017). Pekerjaan utama perempuan masih berkutat dalam bidang reproduktif (Zuhdi, 2018). Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo bekerja atas izin suaminya, bekerja di sektor informal dan jarak dengan lokasi kerjanya masih dekat atau lingkungan rumahnya. Hal ini dikarenakan perempuan miskin tidak boleh lepas dari tanggung jawab domestiknya (Kurniawan & Mariana, 2013).

2. Marginalisasi

Konstruksi sosial mengenai peran gender bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung keluarga, berkewajiban mencari nafkah, sedangkan tugas perempuan di rumah mengurus urusan kerumahtanggaan telah menyebabkan terjadinya marginalisasi atau pemiskinan perempuan (Kaslina, 2015). Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo tidak diberikan kesempatan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan formal yang layak. Dengan tingkat pendidikan yang mereka miliki, mereka hanya bisa menjual gorengan, kerupuk, minuman dan menjadi penjaga warung untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Penghasilan yang didapatkannya tidak seberapa karena modal usaha mereka juga minim.

Penghasilan yang dimiliki oleh perempuan miskin ini hanya dianggap sebagai bantuan atau menambah penghasilan suami. Padahal dalam kondisi sulit, saat suami tidak mendapatkan proyek atau pekerjaan, hasil penjualan istri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seandainya perempuan miskin diberikan ruang dan kesempatan untuk menempuh pendidikan dan mencari pekerjaan yang layak maka perempuan dapat berdaya di keluarganya (Noerdin et al., 2006). Marginalisasi perempuan ini semakin menyulitkan perempuan miskin untuk terbebas dari jurang kemiskinan (Ramadhani, 2015).

3. Stereotype

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo Surabaya mendapatkan stereotipe-stereotipe sehingga mengalami subordinasi, marginalisasi, dan *triple burden*. Stereotipe disematkan pada jenis

kelamin tertentu bersumber pada pandangan gender yang mengakibatkan banyak ketidakadilan gender (Saguni, 2014). Perempuan miskin di Wonokusumo mengalami marginalisasi karena distreotipkan sebagai *konco wingking* yang tugasnya hanya *macak, manak, masak* atau sering dikenal dengan 3M (Annisa, 2019). Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo mengalami subordinasi karena mendapat streotipe bahwa perempuan itu adalah makmum dan laki-laki adalah pemimpin (Widyatama & Setyo, 2006) dan mengalami beban ganda sebab memiliki streotipe bahwa tugas perempuan adalah mengerjakan tugas domestik (Annisa, 2019). Jadi meskipun perempuan miskin bekerja di ranah publik, mereka juga tetap harus menjalankan tugas domestiknya (Annisa, 2019).

4. *Triple Burden*

Perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo Surabaya menanggung beban berkali-kali lipat karena harus menjalankan perannya di bidang produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas. Seperti yang dijabarkan pada pola relasi gender di bidang produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas, perempuan miskin di Wonokusumo ini memikul tanggung jawab dan mendominasi dalam peran-peran tersebut. Perempuan miskin seolah menjadi katup penyelamat bagi semua anggota keluarganya. Perempuan miskin ini berusaha untuk mengambil alih semua peran yang dimiliki oleh keluarganya. Perempuan tidak hanya mengerjakan tugas tugas produksi dan reproduksi saja yang menyebabkan beban ganda. Namun, perempuan miskin juga menanggung beban peran pengelolaan komunitas baik di bidang politik, sosial dan budaya. Peran produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas dilakoni oleh perempuan miskin sehingga perempuan miskin mengalami *triple burden* (N. Hidayati, 2015).

KESIMPULAN

Pola relasi gender pada keluarga perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo kota Surabaya dapat dilihat dari peran gender dalam bidang produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas. Relasi gender yang terbangun pada keluarga perempuan miskin menunjukkan adanya ketimpangan. Perempuan miskin lebih dominan untuk menjalankan perannya di bidang produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas. Namun perempuan miskin tidak memiliki akses, kontrol dan manfaat dalam ketiga bidang tersebut. Kontrol, manfaat dan akses masih dikuasi oleh laki-laki atau suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Konstruksi sosial dan budaya patriarkhi menempatkan perempuan pada kelas kedua dan menjadikan perempuan miskin di tempat yang paling bawah karena kelas sosial dan jenis kelaminnya.

Perempuan miskin mengalami ketidakadilan gender berkali-kali lipat dibandingkan dengan perempuan lain yang memiliki kelas sosial yang berbeda. Ketidakadilan gender terjadi dalam bidang produksi, reproduksi dan pengelolaan komunitas. Ketidakadilan gender

termanifestasikan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan miskin di kelurahan Wonokusumo Surabaya, diantaranya adalah subordinasi, marginalisasi, stereotipe dan *triple burden*. Keempat bentuk ketidakadilan gender ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Namun stereotipe yang disematkan pada perempuan miskin bisa menimbulkan ketidakadilan gender yang lainnya, seperti subordinasi, marginalisasi dan *triple burden*. Perempuan miskin tidak bisa keluar dari jurang kemiskinan jika tidak diberi kesempatan untuk berdaya. Pemberdayaan terhadap perempuan akan terjadi jika pola relasi gender dalam keluarga telah setara. Relasi gender yang setara dalam keluarga akan membantu perempuan miskin dan keluarga miskin keluar dari perangkap kemiskinan yang menderanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Palangkaraya International and National Conference on Islamic Studies*.
- Alfianti, N. R. (2013). Evaluation of Rice for Poor Society Programin Wonokusumo Village Semampir Subdistrict. *Publika*, 1(3).
- Alfirahmi, & Ekasari, R. (2018). Konstruksi Realitas Sosial Perempuan tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak terhadap Pemahaman Gender. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Alie, A., & Elanda, Y. (2021). feminisasi kemiskinan dan daya lenting ibu rumah tangga di kota surabaya. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2).
- Annisa, S. (2019). *Sistem Patriarki dan Stereotipe dalam Partisipasi Perempuan pada Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM)*. Universitas Sumatra Utara.
- Arifin, S. (2018). Kesenjangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kajian*, 23(1).
- Astuti, I. (2010). *Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang di Pasar Klewer Kota Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Aziz, A. (2015). *Potret Penduduk Urban di Surabaya (Studi Sosial Ekonomi Penduduk Urban di Kelurahan Kutisari Kecamatan Tenggilis Mejoyo)*. Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2022). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur*.
- Bennett, F., & Daly, M. (2014). *Poverty Through a Gender Lens: Evidence and Policy Review on Gender and Poverty*.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Chandra, K. Y., Prodi, F., Pancasila, P., & Kewarganegaraan, D. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. In *Journal of Civic Education* (Vol. 3, Issue 4). www.badan-pusat-statistik.go.id
- Creswell, W. J. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dalilah, F. (2021). Analisis Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Sektor Formal di Indonesia . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brwijaya*, 9(2).
- Dewi, S. P. P. A., & Mahagangga, O. A. I. G. (2016). Triple Roles Perempuan Pengelola Art Shop di Pantai Sindhu Kelurahan Sanur Denpasar Selatan. *Destinasi Pariwisata*, 4(2).
- Fadila, H. S., & Zain, M. I. (2019). Kajian Kondisi Fisik, Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi di Pemukiman Kumuh Kampung 1001 Malam, Dupak Krembangan Kota Surabaya. *Swara Bhumi*, 2(1).
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, D., Asriani, D. D., Zubaedah, A., & Mardhiyyah, M. (2020). *Ora Obah, Ora Mamah*. Friedrich Ebert Stiftung.
- Fitriyah, L., & Bisri, H. (2014). *Pemberdayaan Perempuan Miskin Wonokusumo Surabaya*. UIN Sunan Ampel.
- Fujiati, D. (2014). RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA DALAM PANDANGAN TEORI SOSIAL DAN FEMINIS. *Muwazab*, 6(1).
- Grant, U. (2010). *Spatial Inequality and Urban Poverty Traps*.
- Gunawan, R. (2022). Kemiskinan Perempuan dan Rentan di Perkotaan serta Penanggulangannya. In *Perempuan*.
- Harahap, R. F. (2013). dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia . *Jurnal Society*, 1(1).
- Harjanto, N. (2019). Strategi Adaptif Keluarga Miskin Big Family di Surabaya. *Paradigma*, 7(3).
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2).
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja. *Muwazab*, 7(2), 108–119.
- Indahri, Y. (2017). Tantangan Pengelolaan Penduduk di Kota Surabaya. *Aspirasi*, 8(1).
- Indraswari. (2009). Perempuan dan Kemiskinan. *Jurnal Analisis Sosial*, 14(2).
- Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*. (2016).
- Kaslina. (2015). Kesenjangan Gender pada Pegawai Dinas Pertanian. *Equilibrium*, 3(1).
- Khaerani, N. S. (2017). Kesenjangan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Qanwam*, 11(1).
- Kumurur, A. V. (2010). *Pembangunan Kota dan Kondisi Kemiskinan Perempuan*. Unsrat Press.
- Kurniawan, B., & Mariana, D. (2013). *Persempitan Perempuan untuk Desa*. IRE Yogyakarta.
- Lassa, A. J. (n.d.). *Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks)*.
- Levy, C., & Lipietz, B. (2014). *Gender Planning and Development: Revisiting, Deconstruction, and Reflecting*.
- Ludgate, N. (2016). *Common Gender Analysis Tools: Moser Gender Analysis Framework*.
- Malau, W. (2013). DAMPAK URBANISASI TERHADAP PEMUKIMAN KUMUH (SLUM AREA) DI DAERAH PERKOTAAN. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial*, 5(2).
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (2010). *A Guide to Gender Analysis Framework*. Oxfam.
- Mardiansjah, H. F., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu

- Perbandingan Antar Kawasan makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1).
- Mukaromah, N. I. (2019). *KETIMPANGAN RELASI GENDER PADA KELUARGA BURUH MIGRAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER : KISAH TIGA KELUARGA BURUH MIGRAN DI DESA SUMBERSALAK*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER.
- Neuman, L. W. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (7th ed.). Indeks.
- Noerdin, E., Agustini, E., Pakasi, T. D., Aripurnami, S., & Hodijah, N. S. (2006). *Potret Kemiskinan Perempuan*.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Nugrohowardhani, R. K. L. R. (n.d.). *Teknik Analisis Gender: Model Moser*. Universitas Kristen Wira Wacana .
- Paulus, J. (2016). Peranan Perempuan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Dusun Fair Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual. *Jurnal Biology Science&Education*, 5(2).
- Permataningtyas, W. (2021). Korupsi dan Ketidaksetaraan Gender sebagai Tantangan Utama Good Governance di India. *Academia Praja*, 4(1).
- Pradata, W. Y. T. (2015). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 Tahun pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 3(2).
- Prakoso, P. J. (2020, September 28). Ketimpangan Gender: Kemiskinan Perempuan Lebih Tinggi hampir di Semua Daerah. *Bisnis.Com*.
- Purnawinata, A. M. (2021). *Peran istri dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Rarang Selatan Kecamatan Terara*. Univeristas Islam Negeri Mataram.
- Puspitawati, H. (2009). Analisis Gender dalam Penelitian Bidang Ilmu Keluarga. *Pelatihan Metodologi Studi Gender*.
- Rahmita, Hastuti, Widyaningsih, D., Kusumawardhani, N., Prasetyo, D. D., Arfyanto, H., Indrio, T. V., & Rakhmadi, F. M. (2016). *Penghidupan Perempuan Miskin dan Akses Mereka terhadap Pelayanan Umum*.
- Ramadhani, U. A. (2015). Feminisasi Kemiskinan pada Single Parent. *Paradigma*, 3(3).
- Ravallion, M., Chen, S., & Sangraula, P. (2007). *The Urbanization of Global Poverty*.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Streotype Gender. *Musawa*, 6(2).
- Setijaningrum, E. (2017). Program Terpadu Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1).
- Sitorus, Y. V. A. (2016). Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sosio Informa*, 2(1).
- Smyth, I., & Sweetman, C. (2015). Introduction: Gender and Resilience. *Gender & Development*, 23(3).
- Social Watch Reseach Team. (2005). *Gender and Poverty: a Case of Entwined Inequalities*.
- Staf Ahli Bidang Penanggulangan Kemiskinan. (2016). *Kajian Peran Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*.
- Staff Bread for the World. (2016, March 16). *Gender Inequality Worsens Hunger and Poverty*. Bread for the World.
- Statistik Sektorl Kota Surabaya. (2021). *Penduduk dan Tenaga Kerja*.
- Sulistyowati, E., Wulandari, I. N., & Husna, M. (2020). Analisis Triple Role Moser Dalam Kumpulan Cerpen Jejak Kopimu Karya Mia Ismed. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1).
- Susanti, E. (2003). *Perempuan dalam Komunitas Miskin (Studi tentang Ideologi dan Relasi Gender dalam Komunitas "Kedungmangu Masjid" di Kota Surabaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Susanti, E. (2008). *Ketimpangan Gender dan Ketidakeberdayaan Perempuan Miskin di Perkotaan*. . Insan Cendekia.
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan*. Intrans.
- Tavares, P., & Matins, S. M. N. (2020, October 16). *We can't end Poverty without Tackling Gender Inequality*. World Bank Blogs.
- The World Survey on the Role of Women in Development. (2020). *Why Addressing Women's Income and Time Poverty Matters For Sustainable Development*.
- Wardani, P. I., & Utama, J. S. (2022). Koordinasi Dinas Sosial dalam Pelaksanaan Program Bantuan Sosial di Kelurahan Wonokusumo Kota Surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 25(1).
- Widyastuty, A. S. A. A., & Jihan, C. J. (2018). Tingkat Kekumuhan dan Analisis Spasial Pemukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus: Surabaya Timur). *Jurnal Teknik Waktu*, 16(2).
- Widyatama, R., & Setyo, B. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Tekevisi*. Media Pressindo.
- Yustika, A. E. (2003). *Negara Vs Kaum Miskin*. Pustaka Pelajar.
- Zhang, Y. (2016). *Urbanization, Inequality, and Poverty in The People's Republic of China*.
- Zuhdi, S. (2018). Mmembang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri. *Jurisprudence*, 8(2).
- Zulfiyah, I., & Imron, A. (2017). Masyarakat Miskin Urban di Stren Klai Barata Jaya Surabaya. *Jurnal Paradigma*, 5(3).